



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Perbedaan Gaya Hidup Siswa Kelas XI Dan XII SMA Kolese De Britto Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dan Yang Tinggal Di Kost

Marvin Tongam Panjaitan ^{a,1*}, Stefano Mercyo Putra Minarso ^{b,2}, Herren Calvin Aryajati ^{c,3}, St. Arintoko,

^a Marvin Tongam Panjaitan, SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, Indonesia

^b Stefano Mercyo Putra Minarso, SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, Indonesia

^c Herren Calvin Aryajati, SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, Indonesia

¹ 17876@student.debritto.sch.id; 17851@student.debritto.sch.id; 17539@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Gaya Hidup
Siswa SMA
Lingkungan tempat tinggal
Kemandirian
SMA Kolese De Britto

ABSTRAK

Gaya hidup siswa SMA Kolese De Britto dipengaruhi oleh tempat tinggal mereka, baik di kos maupun bersama orang tua. Faktor seperti kepribadian, pengalaman, dan lingkungan sekitar memengaruhi pola hidup mereka, terutama dalam hal kemandirian, pengelolaan diri, dan tekanan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan gaya hidup siswa berdasarkan tempat tinggalnya dan bagaimana lingkungan memengaruhi kemandirian mereka. Metode yang digunakan adalah kuantitatif melalui survei, kuesioner, dan wawancara pada siswa kelas XI dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di kos lebih mandiri tetapi rentan terhadap tekanan belajar dan kesepian, sedangkan siswa yang tinggal bersama orang tua lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial dan keluarga dalam pengambilan keputusan. Kesimpulannya, tempat tinggal berpengaruh besar terhadap gaya hidup siswa. Pemahaman ini dapat membantu sekolah dalam memberikan dukungan untuk meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi siswa.

Keywords:

Lifestyle
Senior high school student
Living environment
Independence
Kolese De Britto senior high school

ABSTRACT

The lifestyle of SMA Kolese De Britto students is influenced by their place of residence, whether in a boarding house or with their parents. Factors such as personality, experience, and the surrounding environment affect their way of life, especially in terms of independence, self-management, and academic pressure. This research aims to understand the differences in students' lifestyles based on their place of residence and how the environment influences their independence. The research uses a quantitative method through surveys, questionnaires, and interviews with 11th and 12th-grade students. The results show that students who live in boarding houses are more independent but are more likely to experience academic pressure and loneliness. Meanwhile, students who live with their parents are more influenced by social and family pressure in decision-making. In conclusion, the place of residence greatly affects students' lifestyles. Understanding these differences can help schools provide better support to improve students' independence, social skills, and emotional management.

© 2025 (Marvin T. P, Stefano Mercyo. P. M.,
Herren Calvin A.). All Right Reserved

Pendahuluan

Pelajar di SMA Kolese De Britto terkenal akan keberagaman ras, suku, agama, budaya, serta etnisnya pada siswa-siswanya. Satu angkatan di SMA Kolese De Britto terdiri rata-rata sebanyak 300 siswa, sehingga total keseluruhan siswa dari kelas X hingga kelas XII mencapai sekitar 900 siswa. Beberapa siswa yang berasal dari luar pulau Jawa atau yang tempat tinggalnya berjarak cukup jauh dari area SMA Kolese De Britto diharuskan untuk tinggal di kos karena sekolah ini tidak menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi muridnya.

Siswa yang memilih untuk tinggal di kos umumnya memilih lokasi yang berdekatan dengan area sekolah. Beberapa kos yang berdekatan dengan sekolah antara lain Kos Merah, Kos 1C, Kos Ijo, Kos Ampel Dua, Kos Andeko 2, Kos Gracia, dan Blessing Home. Siswa yang tinggal di kos memiliki perbedaan dengan siswa yang tinggal bersama orang tua, karena mereka harus mandiri tanpa pendampingan orang tua, sehingga terjadi perubahan gaya hidup yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Gaya hidup siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sehari-hari mereka. Pengaruh negatif dapat menyebabkan perubahan perilaku bagi siswa yang tinggal di kos maupun yang tinggal bersama orang tua. SMA Kolese De Britto memiliki kultur tersendiri yang terbentuk selama masa sekolah, seperti kebiasaan berkumpul di Burjo, interaksi antar siswa tanpa senioritas, dan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Melalui tahapan-tahapan ini, siswa dapat menemukan kelompok pertemanan sesuai dengan minatnya, yang kemudian membentuk circle yang memengaruhi gaya hidup serta kebiasaan mereka.

Penelitian terdahulu oleh mahasiswa Universitas Riau, Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, berjudul "Studi Perbandingan Motivasi Belajar Mahasiswa Indekos dengan Mahasiswa yang Tinggal Bersama Orang Tua pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Riau" lebih berfokus pada aspek motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini akan berfokus pada perbedaan gaya hidup siswa SMA yang tinggal bersama orang tua dan yang tinggal di kos. Objek

penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Kolese De Britto karena mereka telah memiliki pengalaman minimal satu tahun di sekolah ini dan dianggap lebih relevan dalam konteks penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti alasan serta dampak signifikan yang terjadi pada objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa untuk memahami perbedaan gaya hidup yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini dibuat dalam konteks pelajar SMA Kolese De Britto untuk memahami penyebab perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar.

Kajian Literatur

Terdapat 4 kajian yang menjadi dasar teori dari Karya Ilmiah ini, Kajian pertama yaitu definisi dari subjek yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu Siswa SMA Kolese De Britto yang mencakup Karakteristik siswa SMA Kolese De Britto, Siswa SMA Kolese De Britto sebagai remaja, dan Sistem Pendidikan di SMA Kolese De Britto. Karakteristik siswa SMA Kolese De Britto disini dijelaskan bahwa SMA Kolese De Britto membentuk siswanya dengan mengenalkan konsep 1L + 5C (Leadership, Competence, Conscience, Compassion, Commitment, dan Consistency) sebagai acuan cara berperilaku siswa. Pada subbab Siswa SMA Kolese De Britto sebagai remaja dijelaskan bahwa rata-rata remaja yang berusia 10-19 tahun sedang mempersiapkan diri seperti pembentukan jati diri baik seperti pembentukan secara mental, emosional, sosial, dan fisik serta pada rentang usia 10-19 tahun remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga menjadi pribadi yang senang menghadapi tantangan. Sistem Pendidikan di SMA Kolese De Britto sendiri mengajarkan muridnya untuk menerapkan sistem belajar yang bebas namun memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengerjaan tugas dan ulangan. Sistem pendidikan yang diajarkan pun bisa memberikan jaminan agar siswanya bisa berjuang atas dirinya sendiri dan tidak melakukan kecurangan karena dibalik itu terdapat sanksi yang tergolong keras dan sangat berpengaruh pada kehidupan siswanya. SMA Kolese De Britto juga menerapkan sistem PPI (Paradigma Pedagogi Ignasian) dalam mendidik siswanya.

Kajian teori yang kedua adalah Gaya Hidup, Gaya Hidup yang dibahas ini mencakup pengertian dari gaya hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yang membedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Gaya hidup sendiri memiliki pengertian yaitu kumpulan dari perilaku yang memiliki arti bagi diri sendiri maupun orang lain pada waktu dan tempat tertentu, selain itu cara seseorang dalam menghadapi sebuah masalah dapat diklasifikasikan sebagai bentuk dari gaya hidup individu tersebut. Gaya hidup merupakan keseluruhan dari cara seseorang hidup, kebiasaan hidup, pilihan serta selera orang tersebut yang semuanya berasal dari nilai-nilai ataupun kepercayaan tertentu. Lingkungan menjadi salah satu pembentuk gaya hidup individu baik dari dampak negatif maupun dampak positif yang lingkungan tersebut berikan. Pembentukan perilaku dari individu yang termasuk bagian dari gaya hidup diperkuat dengan adanya *reward* dari lingkungannya.

Faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang akan dibahas mencakup sikap, kepribadian, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, persepsi, dan motif. Sikap mencakup pola pikir dan kondisi mental individu yang ditekankan mengenai bagaimana individu dapat menyikapi sebuah permasalahan yang dampaknya mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Kepribadian merepresentasikan mengenai keberagaman perilaku antar individu melalui berbagai gaya berperilaku dan karakteristik yang dimiliki, banyaknya kepribadian membuat adanya pandangan yang berbeda mengenai cara seseorang menyikapi masalah yang sedang dihadapi. Pengalaman dan pengamatan menjadikan individu penuh akan wawasan yang kemudian akan menjadi pengaruh bagaimana individu memiliki cara tangkap yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, melalui refleksi dan pengembangan menjadikan individu memperoleh pembelajaran yang bermanfaat dan berharga bagi pribadi sendiri, hal tersebut membentuk adanya pandangan baru seseorang terhadap suatu objek. Konsep diri menjelaskan bahwa kepribadian individu dapat dipengaruhi oleh pemahaman akan diri sendiri, pada dasarnya pemahaman diri adalah referensi dasar perilaku seseorang yang menjadi acuan bagaimana seseorang tersebut menentukan caranya untuk

menghadapi masalah yang berpusat pada pemahaman diri individu. Motif merupakan dorongan keinginan yang mendasari munculnya perilaku individu, pola hidup terbentuk karena adanya motif seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau mewujudkan keinginannya. Persepsi dapat muncul karena persepsi merupakan respon dari diri seseorang dalam memilih atau menafsirkan pilihannya dengan tujuan untuk membentuk gambaran yang signifikan mengenai realitanya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup seseorang terbagi menjadi 3 yaitu faktor keluarga, kelompok referensi, dan kelas sosial. Faktor keluarga dapat menjadi salah satu faktor eksternal karena keluarga memiliki durasi paling panjang pada saat proses seorang individu dalam pembentukan karakter, mengenai bagaimana cara seseorang dididik oleh orang tua nya waktu demi waktu sehingga hal ini akan mempengaruhi gaya hidup individu. Kelompok referensi merupakan sebuah kelompok yang dapat dibilang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan perilaku seseorang karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kelompok ini dapat muncul secara langsung ataupun dapat muncul dan terjadi secara tidak langsung, kelompok referensi yang dimaksudkan disini sebagai kiblat seseorang dalam memilih acuan untuk berperilaku dan gaya hidup tertentu. Kelas sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup karena kelas sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki kedudukan, nilai, minat dan tingkah laku yang hampir sama sehingga kelas tersebut memberikan dampak pada pribadi seseorang untuk mengikuti kepercayaan yang dianut mayoritas pada kelas tersebut, moral, serta kebiasaan lainnya ketika individu berinteraksi dengan masyarakat.

Kajian teori yang ketiga adalah Lingkungan, teori ini mencakup pengertian dari lingkungan dan perubahan positif dan negatif anak yang tinggal di kos. Lingkungan dapat diartikan menjadi 3 yaitu fisik, biologis, dan sosial. lingkungan bisa diartikan sebagai tempat terjadinya interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup maupun makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, lingkungan merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka, karena dimana lingkungan manusia tinggal di

sana juga terbentuk mindset untuk mereka bisa bertahan hidup.

Pengaruh positif dan negatif anak yang tinggal di kos merupakan bagian dari perilaku dimana perilaku mencakup semua tindakan atau respon individu saat berinteraksi dengan lingkungan, termasuk tindakan yang terlihat dan tidak terlihat. Tindakan ini terbentuk dari pengalaman dan interaksi, serta merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar atau dalam diri. Selain itu, perilaku dapat diamati berdasarkan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu. Pada anak yang merantau, perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya, yang dapat mengarah pada dampak positif atau negatif. Meskipun terdapat risiko perubahan negatif, merantau juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menjadi lebih mandiri dan mengambil keputusan yang baik. Proses adaptasi ini penting dalam perkembangan anak selama masa perantauan.

Kajian teori yang terakhir yaitu pendidikan, yang menjadi pokok pembahasan dalam pendidikan yaitu pengertian dari pendidikan ini sendiri. Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, termasuk aspek spiritual, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. H. Fuad Ihsan (2005) menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya, serta melibatkan penanaman norma yang diwariskan kepada generasi berikutnya. John Dewey (2003) menggarisbawahi bahwa pendidikan membentuk keterampilan fundamental secara intelektual dan emosional, sedangkan J.J. Rousseau (2003) menyatakan bahwa pendidikan memberikan hal-hal yang diperlukan pada masa dewasa, meskipun tidak ada pada masa kanak-kanak. Oemar Hamalik (2007) menambahkan bahwa pendidikan mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam diri mereka untuk berfungsi

secara efektif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak agar mereka dapat hidup mandiri dan melaksanakan tugas hidupnya.

Metode

Penelitian ini mengobservasi siswa SMA Kolese De Britto kelas XI dan XII untuk mengkaji gaya hidup mereka. Dilaksanakan pada September hingga Oktober 2024, penelitian menggunakan metode kuantitatif berdasarkan pendekatan positivistik yang memenuhi kaidah ilmiah berupa konkret, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Peneliti mengumpulkan data dari 20% populasi (120 siswa dari total 600) melalui kuesioner berbasis Google Docs, yang dirancang dalam dua kategori: siswa yang tinggal di kos dan yang tinggal bersama orang tua. Metode ini mencakup observasi, studi pustaka, wawancara, dan analisis statistik untuk mengolah data, menganalisis hasil, dan menjawab rumusan masalah berdasarkan hipotesis yang diajukan.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian terhadap 120 responden siswa kelas XI dan XII SMA Kolese De Britto menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perubahan positif selama tinggal di kos. Dari 36 siswa kelas XI, sebanyak 63,9% (23 siswa) melaporkan perubahan positif yang mencakup peningkatan kemandirian, tanggung jawab, dan kedewasaan mental. Sebanyak 30,6% (11 siswa) merasakan perubahan positif dan negatif sekaligus. Perubahan positif yang dialami meliputi kemampuan mengatur waktu, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, sedangkan perubahan negatif yang dirasakan mencakup pola hidup yang kurang teratur dan pengaruh negatif akibat kurangnya pengawasan. Sementara itu, hanya 2,8% (1 siswa) yang melaporkan perubahan negatif saja, seperti kebiasaan hidup yang tidak terjadwal dan meningkatnya rasa malas, serta 2,8% (1 siswa) yang tidak merasakan perubahan signifikan.

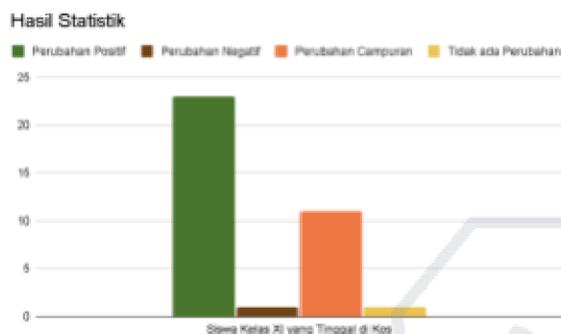


Diagram 1. Hasil Statistik mengenai pertanyaan nomor 7 dalam kuesioner dari anak yang tinggal di kos kelas XI

Di sisi lain, dari 22 siswa kelas XII, sebanyak 86,4% (19 siswa) merasakan perubahan positif, seperti kemampuan manajemen waktu yang lebih baik, peningkatan kemampuan adaptasi, pengelolaan keuangan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemudahan berelasi. Sebanyak 4,5% (1 siswa) melaporkan perubahan negatif saja, seperti kebiasaan menonton pornografi dan masturbasi akibat kurangnya pengawasan, sementara 4,5% (1 siswa) merasakan perubahan positif dan negatif. Perubahan positif pada kelompok ini meliputi kemampuan mengatur hidup dan manajemen keuangan, sedangkan perubahan negatifnya adalah rasa kesepian dan kehilangan gairah karena beban tugas. Sebanyak 4,5% (1 siswa) lainnya tidak merasakan perubahan signifikan selama tinggal di kos. Secara keseluruhan, mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan perubahan positif yang mendominasi, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan manajemen diri, meskipun beberapa siswa menghadapi tantangan terkait pengaruh negatif dan kurangnya pengawasan.

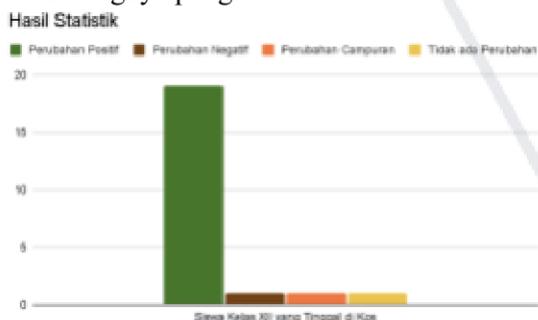


Diagram 2. Hasil Statistik mengenai pertanyaan nomor 7 dalam kuesioner dari anak yang tinggal di kos kelas XII

Tinggal di kos memberikan dampak yang kompleks bagi siswa. Sebagian besar siswa mengalami perubahan positif, seperti peningkatan kemandirian dan tanggung jawab, sementara sebagian kecil menghadapi tantangan, seperti kesulitan menjaga rutinitas. Sementara itu, siswa yang tinggal bersama orang tua umumnya merasa mendapatkan perhatian yang cukup, meskipun tingkat kebahagiaan mereka bervariasi tergantung pada lingkungan keluarga dan pertemanan. Mayoritas siswa yang tinggal di kos melaporkan dampak positif berupa kemandirian, pengaturan waktu, dan tanggung jawab yang lebih baik, sesuai teori Alfred Adler yang menyatakan bahwa kebiasaan dan perilaku bermakna berperan penting dalam pembentukan gaya hidup. Lingkungan fisik dan sosial kos juga mempengaruhi perilaku mereka, mendukung teori Amsyari tentang pengaruh lingkungan terhadap individu. Faktor internal, seperti kepribadian dan pengalaman, serta faktor eksternal, seperti kelompok teman sebaya, memainkan peran penting, sejalan dengan pandangan Oemar Hamalik.

Siswa yang tinggal bersama orang tua melaporkan mendapatkan perhatian cukup, mendukung teori Oemar Hamalik bahwa bimbingan keluarga membantu perkembangan anak. Namun, variasi kebahagiaan mereka menunjukkan bahwa lingkungan rumah bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan interaksi dengan lingkungan sosial juga berpengaruh, sebagaimana dinyatakan oleh Armstrong. Kondisi pertemanan yang baik cenderung mendukung perkembangan emosional dan intelektual siswa, tetapi ada beberapa siswa yang melaporkan lingkungan sosial yang kurang sehat, yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap situasi.

Penelitian ini memperkuat teori perilaku seperti Notoatmodjo (2011), Tulus Tu'u (2004), Alfred Adler, dan Armstrong. Temuan baru yang diusulkan adalah teori integrasi lingkungan perantaraan, yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dan sosial dalam membentuk kemandirian siswa, serta teori kebahagiaan relasional, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada keluarga tetapi juga pada interaksi sosial. Selain itu, teori adaptasi multi-layer menggabungkan faktor internal dan eksternal sebagai pola adaptasi saling mempengaruhi. Dengan

demikian, pola asuh dan dukungan sekolah yang optimal diperlukan untuk membantu siswa berkembang secara maksimal, baik yang tinggal di kos maupun bersama orang tua.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup siswa kelas XI dan XII SMA Kolese De Britto dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama kondisi tempat tinggal, baik di kos maupun bersama orang tua. Adaptasi selama 1 hingga 2 tahun menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di kos mengalami perubahan gaya hidup yang signifikan, baik dalam aspek positif seperti kemandirian dan pengelolaan diri, maupun potensi dampak negatif akibat kurangnya pengawasan orang tua. Lingkungan pertemanan menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi dan perilaku siswa, yang berperan dalam menentukan arah perubahan gaya hidup mereka. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya peran kelompok sosial sebagai referensi perilaku dan keputusan individu, baik bagi siswa yang tinggal di kos maupun yang bersama orang tua. Oleh karena itu, kesadaran dalam memilih lingkungan pertemanan yang positif sangat penting untuk mendukung perkembangan kepribadian dan adaptasi sosial siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk lebih mendalami dinamika kehidupan keluarga siswa yang tinggal bersama orang tua, guna memahami lebih dalam faktor internal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup mereka.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses tersusunnya karya ilmiah ini khususnya bagi St. Arintoko, S.Pd., selaku guru pembimbing karya ilmiah kelompok kami yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk bisa memperluas wawasan serta pengalaman berkaitan dengan penyusunan karya ilmiah sebagai salah satu tugas wajib siswa kelas XI dan sebagai salah satu syarat kenaikan kelas dan D. Pujiyono, S.Fk., selaku penguji karya ilmiah kelompok kami.

Referensi

Amalia, R., Alam, F. A., & Taufik. (2023, Oktober). PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 3-5.

Buku Panduan Siswa SMA Kolese De Britto 2024/2025. (n.d.).

Darmawan, I. P. A. (2018, Juni). Satya Widya. *PENDIDIKAN 'BACK TO NATURE': PEMIKIRAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TENTANG PENDIDIKAN*, 32(1), 11-18.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Depdiknas.

Dewey, J. (2004). *Experience and Education*. Bandung: Teraju.

H., F. I. (2008). *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosda Karya.

Helfin, Y. M., Supentri, & Primahardani, I. (2023, Desember). Studi Perbandingan Motivasi Belajar Mahasiswa Indekos Dengan Mahasiswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Riau. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2).

Johnshon B., & Nelson J. (2004). *Practical Measurements for Evaluation in Physical Education*. New York: Macmillan Publishing Company.

Notoatmodjo. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Oktaviana, L. (2015). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*.

Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.

Wahyu Pertiwi, N. W. F. (2020, Juli 3). *PERBEDAAN PENGETAHUAN REMAJA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN TENTANG GAYA PACARAN SEHAT DENGAN MEDIA VIDEO*.

Wijaya, G. P. (2016, Agustus 31). *GAYA HIDUP REMAJA PENGGUNA GADGET DI KOTA PEKANBARU*.

Wolfman, B. S. (1992). *Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanis.

